

## **ANALISIS KEBUTUHAN SISWA SD TERHADAP BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS BUDAYA LOKAL SUNDA**

**Pipit Prihartanti Suharto, Tri Agustini Solihati**  
Universitas Perjuangan Tasikmalaya

---

### **Kata Kunci**

English for young learners; Local culture; Materials development; Needs analysis

---

### **ABSTRACT**

*To support the government policy while at the same time helping both the school and teachers teach English to young learners, one solution is to develop local culture-based EFL context-specific teaching materials in which the language learners learn. Thus, learning English at young age as well as strengthening the local cultural and national character can still be carried out. To achieve this goal, a needs analysis must first be carried out which is then expected to contribute as a basis for developing the teaching materials integrating local culture into it. This needs analysis study employs an analysis framework adapted from Mayangsari et al. (2018). Data collection was carried out through questionnaire surveys administered to 41 of the fifth grade primary school students, focus group interview with the students as well as interview with students. The needs analysis in this research is expected to be useful and could contribute to the betterment of education in this country.*

---

### **ABSTRAK**

Guna mendukung kebijakan pemerintah namun sekaligus tetap membantu baik pihak sekolah maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris pada usia dini, maka salah satu solusinya adalah mengembangkan materi ajar Bahasa Inggris berbasis budaya lokal yang spesifik atau relevan sesuai konteks dimana pembelajar usia dini itu belajar. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris bagi usia dini dan penguatan karakter budaya lokal (dan atau nasional) dapat tetap terlaksana. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah analisis kebutuhan pertama-tama perlu dilakukan di sebuah sekolah dasar yang kemudian diharapkan berkontribusi sebagai basis atau inisiasi pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalamnya. Analisis kebutuhan ini menggunakan kerangka analisis yang diadaptasi dari Mayangsari dkk. (2018). Pengumpulan data akan dilakukan melalui survei terhadap siswa kelas V sekolah dasar, interviu individual dengan guru terkait, interviu grup terfokus dengan siswa, serta dokumentasi. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan di tanah air.

Email penulis:

[pipitprihartanti@unper.ac.id](mailto:pipitprihartanti@unper.ac.id)

---

### **PENDAHULUAN**

“*Bhineka Tunggal Ika*” merupakan slogan bangsa Indonesia yang merefleksikan, salah satu diantaranya, keanekaragaman budaya. Pemerintahan Indonesia mendorong setiap elemen bangsa, termasuk instansi pendidikan, untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Maka, mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum dipandang sebuah langkah yang tepat. Demikian halnya dengan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan budaya lokal karena pembelajaran sebuah bahasa asing apapun tidak terpisahkan dengan latar belakang budaya pembelajarannya. Sebagai konsekuensinya, sekaitan dengan ini, seorang guru Bahasa Inggris bertanggung jawab memfasilitasi siswa dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai kebudayaan dan juga membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris juga pengetahuan budaya lokalnya secara bersamaan.

Materi ajar yang berbasiskan budaya lokal berhasil mendukung pembelajaran bahasa asing sekaligus membantu guru memenuhi tugasnya mengajarkan budaya lokal pada siswa (Prastiwi, 2013). Dengan adanya materi ajar yang disusun sedemikian rupa dan apalagi bila tertuang ke dalam sebuah buku ajar, maka pembelajaran Bahasa Inggris dan budaya lokal akan sinergis dan terstruktur sehingga guru dan siswa akan sama-sama terfasilitasi. Sekaitan dengan tidak adanya kurikulum Bahasa Inggris dari pemerintah pusat, buku ajar dapat menjadi pengganti dokumen yang dapat memberikan informasi kepada guru (Hawanti, 2014). mengenai *apa yang akan diajarkan* dan *bagaimana mengajarkannya*. Sayangnya, berbagai penelitian di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan bahwa kompilasi materi ajar yang terangkum pada sebuah buku ajar berbasis budaya lokal belum pernah disusun.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bermaksud mencari jawaban atas pertanyaan berikut:

1. Konten budaya lokal Sunda apakah yang tepat untuk diintegrasikan ke kelas Bahasa Inggris SD?

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi konten budaya lokal Sunda untuk diintegrasikan ke kelas Bahasa Inggris SD.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai analisis kebutuhan atau kajian awal dalam tahapan pengembangan materi ajar yang berbasis budaya lokal pada mata pelajaran muatan lokal (mulok) Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Pembelajar usia dini menjadi prioritas pengajaran berbasis budaya karena penguatan budaya sejatinya dilakukan sedini mungkin agar pembelajar bahasa asing tetap tidak kehilangan jati diri atau identitas budayanya. Pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya lokal pun relevan dan sejalan dengan kurikulum abad 21 yang menegaskan bahwa kecakapan literasi budaya merupakan salah satu dari sekian kecakapan yang perlu dimiliki pembelajar pada abad ini.

Urgensi dari penelitian ini adalah sebagai analisis kebutuhan siswa yang merupakan *preliminary research* dalam pengembangan materi ajar yang relevan dan spesifik untuk konteks budaya Sunda sehingga tersusun kemudian sebuah rancangan kurikulum atau *course plan* yang sistematis. Rancangan silabus ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau inisiasi penyusunan/pengembangan buku ajar yang bisa digunakan sebagai referensi utama ataupun suplemen Bahasa Inggris bagi pembelajar usia dini yang berbasis budaya lokal Sunda di masa yang akan datang.

#### A. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD

*Young Learners* atau pembelajar usia dini mengacu pada pembelajar Bahasa Inggris dalam rentang usia lima (5) hingga 14 tahun (Pinter, 2017). Pada konteks Indonesia, pembelajar usia dini adalah anak-anak yang belajar Bahasa Inggris pada jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama.

*English for Young Learners (EYL)* atau Bahasa Inggris untuk pembelajar usia dini merupakan ‘adik kandung’ dari *English as a Foreign Language (EFL)* atau Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang lebih dahulu termaktub pada kurikulum sekolah menengah lanjutan hingga perguruan tinggi. Beberapa dekade terakhir ini *EYL* sangat populer di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Dua dekade ke belakang pembelajaran Bahasa Inggris untuk usia dini ini menjamur dan berkembang pesat terutama di kota-kota besar, terlepas tersedia atau tidaknya sumber daya manusia dan sarana prasana yang mendukung di sekolah tersebut.

Namun, sejak lima tahun lalu atau tepatnya sejak Kurikulum 2013 diberlakukan, mata pelajaran mulok Bahasa Inggris di SD tidak direkomendasikan oleh pemerintah. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa pembelajar usia dini lebih utama mendalami bahasa lokal dan bahasa nasional terlebih dahulu untuk melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya nasional. Alasan lain adalah karena pemerintah belum secara khusus mempersiapkan tenaga pendidik beserta buku ajar Bahasa Inggris untuk jenjang sekolah dasar. Namun, hingga kini tak sedikit sekolah dasar yang masih terus memasukkan mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam kurikulum lokalnya. Mereka berasumsi bahwa semakin banyak tahun belajar serta semakin muda siswa dapat berarti semakin baik dan semakin efektif pembelajarannya (Arnold & Rixon, 2008). Sekolah-sekolah tersebut ingin mengambil keuntungan dari ini serta untuk menjaga reputasi mereka dengan memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum mereka. Pihak sekolahlah yang kemudian bertanggung jawab dalam hal penyediaan tenaga pendidik dan materi atau buku ajar yang relevan dengan konteksnya. Pada sebagian kasus, gurulah yang diberi mandat mengembangkan bahan ajarnya sendiri (Hawanti, 2014). B. Materi ajar berbasis budaya lokal

Mengajar generasi muda Indonesia tentang budaya lokal adalah cara untuk melestarikan potensi lokal dan regional serta memperkuat identitas nasional mereka. Jelas bahwa memberi mereka materi pembelajaran yang diperkaya dengan konten budaya lokal akan bermanfaat bagi mereka dan juga relevan dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum.

Merancang materi ajar yang kaya konten budaya untuk pembelajar usia dini tidak hanya akan membantu mereka tetapi juga untuk sekolah. Diharapkan, sekolah-sekolah di daerah lain dapat mulai berpikir tentang mengembangkan materi yang cocok untuk konteks mereka sendiri juga. Jika demikian, visi melestarikan budaya lokal serta memperkenalkannya kepada generasi muda melalui pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dapat diakomodasi.

Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan atas basis budaya lokal, terutama untuk jenjang sekolah dasar, belum banyak tersedia. Beberapa penelitian pada konteks Indonesia mengenai materi ajar berbasis budaya lokal telah dikembangkan diantaranya untuk peningkatan kecakapan **Berbicara** (Septy, 2016; Basalama, 2018). **Membaca** (Mulyadi, 2017; Ratminingsih & Budasi, 2018) dan **Menulis** (Mubaraq & Arini, 2017; Nurlia & Arini, 2017). Mayoritas materi ajar berbasis budaya lokal yang dikembangkan para peneliti tersebut masih berupa *handout* atau bahan

ajar lain yang bersifat *one shot* yang dapat diartikan hanya untuk digunakan pada saat pertemuan tertentu saja untuk tujuan tertentu pula, misalnya untuk peningkatan motivasi dan kecakapan berbicara. Meskipun demikian, para peneliti tersebut sepakat bahwa integrasi budaya lokal ke dalam materi ajar Bahasa Inggris terbukti efektif bagi peningkatan pembelajaran bahasa serta pendidikan karakter siswa.

Dari contoh penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa silabus yang komprehensif serta materi ajar yang disusun sistematis dalam bentuk buku ajar belum dikembangkan. Dan perlu dicatat pula bahwa materi ajar yang para peneliti kembangkan tersebut bukan spesifik untuk pembelajar usia dini. Ini menandakan masih langkanya buku ajar berbasis budaya lokal yang khusus dikembangkan untuk jenjang sekolah dasar di Indonesia.

Buku ajar Bahasa Inggris SD yang tersebar di masyarakat umumnya dikembangkan berdasarkan pedoman atau kurikulum internasional yang jelas kontennya tidak relevan dengan budaya Indonesia. Adapun sebagian buku ajar lain sudah mengintegrasikan budaya lokal dan nasional. Namun, adakalanya secara kuantitas kontennya belum cukup ataupun secara kualitas belum mengeksplor budaya lokal dan nasional secara mendalam.

Sebuah penelitian di Sumatera Selatan (Syahri, & Susanti, 2016) membandingkan konten budaya lokal (regional/nasional) dan budaya target (internasional) dalam buku ajar Bahasa Inggris SMP. Temuan menunjukkan bahwa budaya lokal lebih dominan direpresentasikan dalam paragraf bacaan sedangkan budaya target lebih menonjol pada representasi gambar dalam buku ajar. Namun, tidak ada konten budaya yang melebihi 50% dari bobot keseluruhan konten maka harus ada peningkatan integrasi konten budaya yang seimbang. Studi lain yang dilakukan di Jawa Barat (Hermawan & Noerkhasanah, 2012) juga meneliti bobot konten budaya lokal dan budaya target namun pada buku ajar Bahasa Inggris SD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa muatan budaya lokal lebih banyak direpresentasikan melalui melalui aspek sosiologis berupa nama kota dan destinasi wisata, nama orang, susunan/penempatan posisi ruangan di rumah, nama jalan, serta peran dan nilai dalam keluarga yang menjadi topik diskusi dalam bahan bacaan pada buku tersebut. Hal ini barangkali dikarenakan penggunaan bahasa beririsan dengan aspek sosiologis dimana bahasa tertentu itu digunakan. Sekaitan dengan budaya lokal yang dominan, hal ini berkaitan dengan dimana buku itu diproduksi. Secara kuantitas, konten budaya lokal memang mendominasi namun tidak dieksplorasi secara mendalam sehingga tidak berarti mengandung promosi budaya didalamnya. Penelitian ini pun difokuskan pada buku ajar terbitan Jawa Tengah yang digunakan di Jawa Barat sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa budaya yang diintegrasikan ke dalam buku ajar tersebut adalah spesifik, relevan dan bermakna bagi siswa, yang seyogyanya adalah budaya Sunda.

Sebuah penelitian terkini di Jawa Barat menyatakan bahwa kebanyakan buku ajar tidak menampilkan gambar asli orang Sunda dan sumber daring pun hanya menampilkan informasi superfisial mengenai budaya Sunda (Alwasilah, 2018). Penelitian tersebut mengkaji integrasi budaya lokal Sunda ke dalam kelas *EYL* yang memerlukan delapan kali pertemuan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya Sunda, terutama melalui wayang dan permainan, di sebuah kelas Bahasa Inggris bagi pembelajar usia dini. Meski model pembelajaran inovatif tersebut didesain tanpa adanya silabus yakni hanya melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi ajar yang relevan namun terbukti efektif bagi pembelajaran bahasa asing juga budaya lokal Sunda. Sedangkan dalam

penelitian yang akan dilakukan kali ini, peneliti bertujuan merancang model konseptual pembelajaran berintegrasi budaya lokal berupa silabus yang diharapkan dapat menjadi kerangka dasar acuan bagi pengembangan buku ajar berbasis budaya lokal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan materi ajar spesifiknya berupa buku ajar pembelajaran Bahasa Inggris bagi usia dini. Kegiatan penelitian ini akan diikuti serangkaian pengumpulan data yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk mengidentifikasi konten materi buku ajar berupa komponen budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metodologi pengembangan materi ajar berdasarkan analisis kebutuhan seperti ini dianggap penting untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya (Andi & Arafah, 2017). Kerangka konten budaya dalam buku ajar akan berdasarkan inventori komponen budaya yang diadaptasi dari Mayangsari dkk. (2019) yang menggolongkan sejumlah aspek budaya kedalam lima kelompok dimensi budaya, yakni *dimensi produk, praktik, perspektif, masyarakat, dan tokoh*.

Kategori tersebut dapat menurunkan komponen-komponen budaya seperti tarian, makanan, pakaian dll. Mengenai keterlibatan aktif siswa dalam penelitian ini, secara spesifik, siswa pun dapat diajak kolaborasi sebagai *co-researcher* (Pinter & Zandian, 2014) dalam proyek yang berpusat pada siswa seperti ini dengan melakukan survey tentang komponen budaya apa yang ingin mereka pelajari/integrasikan kedalam buku ajar. Mereka pun bisa berperan sebagai *co-developer* misal dalam merancang ilustrasi buku ajar karya siswa sendiri.

### **Tahapan penelitian**

Secara umum, penelitian ini dibagi kedalam dua tahap utama yakni tahap persiapan dan pelaksanaan studi analisis kebutuhan.

Pada tahap persiapan, peneliti akan melakukan kegiatan seperti berikut:

- Perizinan tempat penelitian
- Sosialisasi/presentasi kepada pihak terkait
- Persiapan instrumen penelitian

Pengembangan materi ajar, menurut Andi & Arafah (2017), mencakup tiga sub-tahap yang mencakup *tahap input, tahap pengembangan, dan tahap output*. Penelitian ini berfokus pada *tahap input*.

Tahap input merupakan tahapan identifikasi masalah yang dimulai dengan analisis kebutuhan siswa yang mencakup kemampuan belajar dan kemampuan bahasa mereka karena buku ajar yang disusun akan berdasarkan level bahasa yang sesuai. Pemahaman dan ekspektasi mengenai pembelajaran berbasis budaya juga akan dieksplor. Selain itu, buku/materi ajar yang sudah atau sedang diimplementasikan akan dianalisis.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah sekolah dasar di Kota Tasikmalaya pada kurun tahun 2019. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V sekolah dasar tersebut. Karena penelitian dilakukan di akhir tahun ajaran, sehingga perlu dilanjutkan ketika siswa-siswa yang sama memulai pembelajaran di kelas VI.

### Pengumpulan dan analisis data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan penelitian ini melibatkan interviu, *focus group interview*, survei dan dokumentasi. Interviui akan dilakukan kepada guru sedangkan *focus group interview* dilakukan kepada pembelajar usia dini. Kuesioner menjadi alat survei yang akan didistribusikan kepada siswa dan orang tua. Data survei akan dikumpulkan dan dianalisis secara online dengan menggunakan perangkat lunak. Dokumen yang terdiri rancangan silabus, draf sampel unit materi ajar, transkrip interviu, serta catatan observasi dapat mendukung reliabilitas data penelitian. Data dokumen akan dikategorisasi dengan menggunakan perangkat lunak sehingga penarikan kesimpulan mudah dilakukan.

### HASIL PENELITIAN

Tahap input penelitian berupa analisis kebutuhan siswa dilaksanakan sebanyak empat (4) kali kunjungan ke sekola. Tahap pengumpulan data ini mencakup tiga (3) kali survei kuesioner melibatkan siswa sebagai partisipan penelitian, dan satu kali *focus group interview* dengan perwakilan siswa partisipan, serta wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Inggris.

Analisis kebutuhan siswa menggunakan kerangka analisis yang diadaptasi dari Mayangsari dkk. (2018) yang menyatakan bahwa muatan budaya dapat diketahui melalui aspek-aspek yang mewakili dimensi budaya berupa produk, perspektif, praktek, komunitas, dan tokoh/orang/manusia.

Dalam survei, siswa diberi daftar aspek budaya beserta contoh dan gambar untuk setiap dimensi budaya. Tabel berikut dapat menggambarkan pendapat siswa mengenai topik yang mereka minati untuk diintegrasikan kedalam materi ajar Bahasa Inggris mereka.

Tabel 1. Konten budaya lokal yang perlu diintegrasikan ke dalam bahan ajar

Konten		Aspek	Dimensi	Persentase
1. Permainan tradisional	Galah asin, Congklak, Éngklék/péclé	<i>Art forms</i>	Produk	Produk: 46.67
2. Makanan	Bakso, Cilok goang, Kupat tahu	<i>Artefact</i>		Praktik: 20
3. Hobi	Béklen, Sepak bola Sedikit tapi menarik: Pupuh, Jaipong, Sajak Sunda, Silat	<i>Artefact</i>		Perspektif: 26.67
4. Alat musik	Angklung, Suling, Kendang	<i>Art forms</i>		Masyarakat: 6.67
5. Sentra kerajinan tangan	Sentra Payung Geulis, Batik Tasik, Kelom Geulis	<i>Formal values</i>	Perpektif	Orang: 0
6. Masyarakat tradisional	Kampung Naga	<i>Lives</i>	Praktik	

7. Sejarah Tasikmalaya		<i>Major values</i>	Perspektif	
8. Keluarga/profesi	Buruh, Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta	<i>Institutions</i>	Produk	
9. Lembaga keagamaan/pendidikan	Sekolah dasar, madrasah, pesantren,	<i>Institutions</i>		
10. Budaya nasional indonesia	17 Agustus-an, Mudik, memakai pakaian batik	<i>Specific social context</i>	Masyarakat	
11. Budaya punten, hatur nuhun		<i>Behaviours</i>	Perspektif	
12. Upacara adat	Sepitan/Sunatan, Hajatan	<i>Scenario</i>	Praktik	
13. Tempat wisata/umum	Gunung Galunggung, Kampung Naga, Masjid Agung	<i>Places</i>	Produk	
14. Produk budaya	Payung geulis, Batik Tasik, Kelom geulis	<i>Operation</i>	Praktik	
15. Hari libur/liburan	Pergi ke tempat wisata di dalam dan luar kota	<i>Minor values</i>	Perspektif	

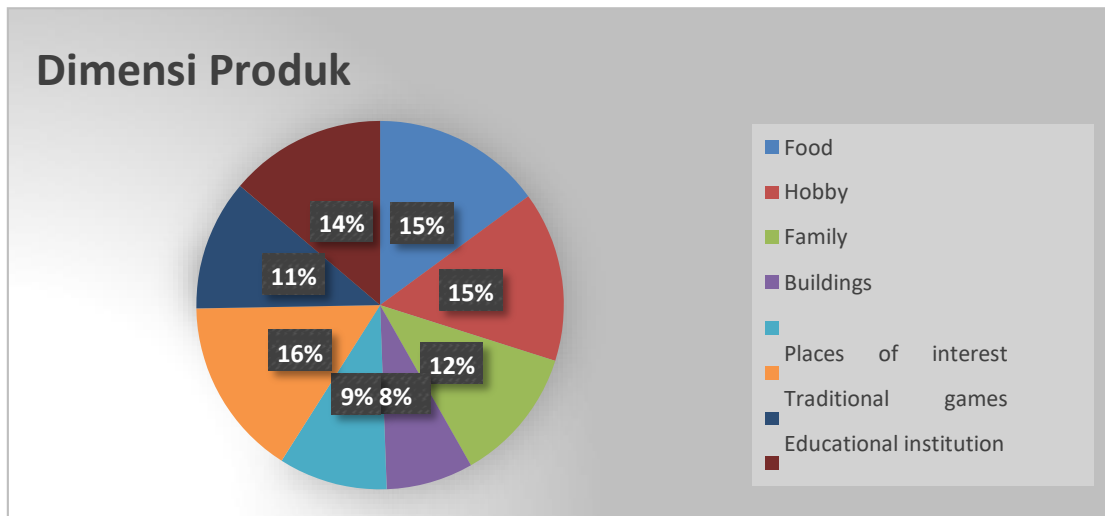
Mayoritas muatan budaya yang dipilih siswa termasuk kedalam dimensi produk. Hal ini karena dimensi ini berisi aspek dan muatan yang kontekstual, *kentara* atau *tangible*, serta berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contoh paling banyak adalah *permainan tradisional*. Muatan budaya seperti inilah yang paling banyak dipilih dan lebih disukai siswa untuk diintegrasikan ke dalam materi ajar. Implikasinya adalah pembelajaran Bahasa Inggris harus dipadukan dengan permainan budaya Sunda yang telah diadaptasi, misalnya permainan *galah asin* untuk mengajarkan suatu topik di dalam Bahasa Inggris.

Dimensi *komunitas* disepakati oleh semua siswa bahwa budaya nasional Indonesia yang menarik untuk dibahas sebagai induk dari budaya lokal. Contohnya adalah perayaan *17 Agustus* yang sarat muatan budaya karena dirayakan di tiap daerah. Meskipun demikian, selalu ada kemiripan di tiap daerah dan hal ini lebih tepatnya termasuk kepada dimensi komunitas.

Sedangkan dimensi paling sedikit atau bahkan tidak memiliki daya tarik untuk siswa adalah dimensi *tokoh* Alasannya barangkali, muatan budaya yang berkaitan dengan aspek tokoh masyarakat atau pun tokoh terkemuka di dalam budaya Sunda tidak terlalu relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menurut mereka dimensi ini tidak perlu tercantum dalam materi ajar.

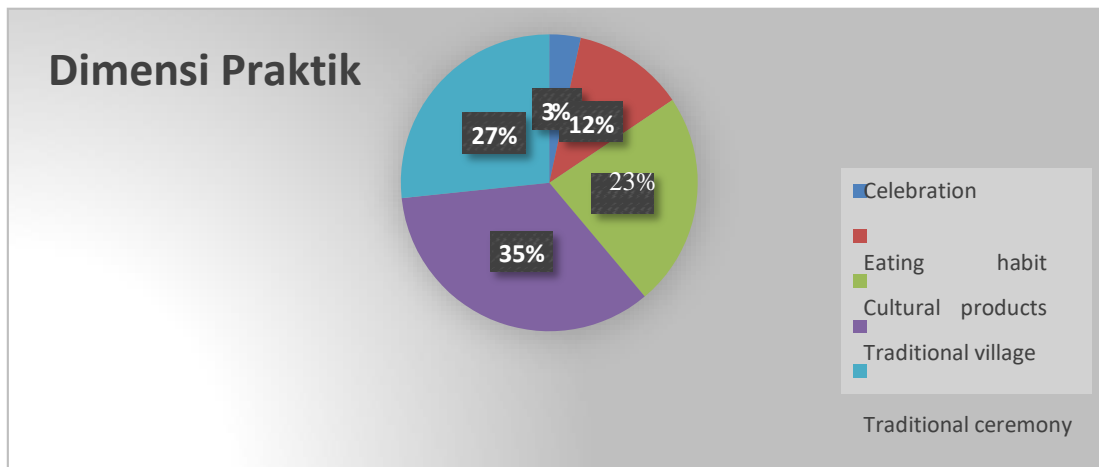
Berikut adalah hasil analisis data secara rinci mengenai tiga dimensi budaya yang paling banyak dipilih siswa, yakni dimensi *produk*, *praktek*, dan *perspektif* beserta aspek muatannya:

Grafik 1. Dimensi Produk



Terlihat pada diagram diatas bahwa aspek budaya berupa permainan tradisional dan makanan menduduki peringkat teratas dalam hal dimensi produk yang menurut siswa-siswa perlu dimasukkan kedalam topik pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang dari pilihan ini adalah bawa kedua hal tadi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

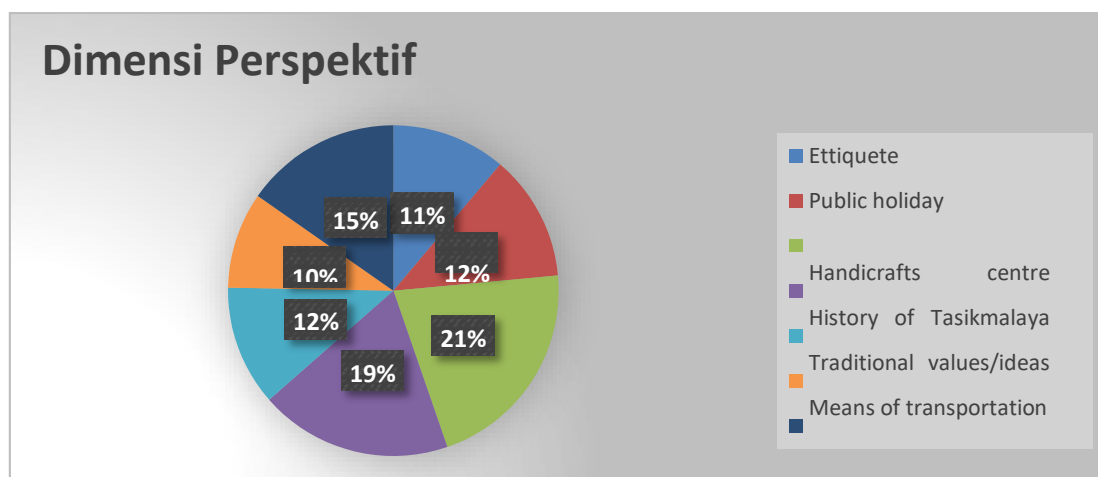
Grafik 2 Dimensi Praktik



Topik berupa *perkampungan tradisional* menduduki peringkat pertama dalam hal dimensi praktik. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Tasikmaya terdapat sebuah perkampungan tradisional yang cukup populer. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkampungan tradisional dapat merepresentasikan budaya dalam dimensi praktik.



Grafik 3 Dimensi Perspektif



Dalam hal ini, dimensi perspektif yang menurut siswa perlu diintegrasikan kedalam pembelajaran adalah mengenai pusat kerajinan, yang memang tersebar luas di Tasikmalaya.

**SIMPULAN**

Penelitian ini melibatkan siswa dalam hal pengambilan keputusan tentang bahan ajar yang ingin mereka pelajari. Siswa dapat diminta untuk menyumbangkan pandangan, ide, atau kekhawatiran mengenai apa yang ingin mereka pelajari sebagai Tomlinson (2003: 18) klaim bahwa "peserta didik hanya mempelajari apa yang benar-benar mereka butuhkan atau apa yang ingin mereka pelajari". Studi relevan diaplikasikan untuk pelajaran bahasa Inggris SD sebagai mata pelajaran pilihan atau muatan lokal di konteks Indonesia dalam arti bahwa guru atau sekolah memiliki otonomi untuk menentukan dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai konteks peserta didik. Keterlibatan anak-anak dalam memilih topik serta dalam merancang materi ajar akan memberikan lebih banyak keterlibatan dan relevansi personal untuk proses pembelajaran mereka. Jika setiap konteks regional di Indonesia dapat mulai berpikir dan mengembangkan bahan ajarnya sendiri, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sebagai mata pelajaran muatan lokal akan lebih sesuai dan relevan dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah.

Berkenaan dengan rasa khawatir kehilangan identitas budaya dan nasional yang digaungkan oleh beberapa tokoh terkemuka Indonesia, saya berpendapat bahwa tidak ada cara untuk menghilangkannya jika anak-anak didorong untuk belajar lebih banyak tentang budaya mereka sendiri tetapi terintegrasi dengan pembelajaran bahasa asing. Ini akan, pada kenyataannya, memperkaya perspektif mereka tentang identitas budaya serta menawarkan rasa nyaman untuk belajar bahasa asing (McGrath 2002).

**DAFTAR RUJUKAN**

Alwasilah, I.A. (2018). Sundanese local content integration in English for young learners' classroom in Madya, S., Hamied, F. A., Renandya, W. A., Coombe, C., & Basthomi, Y. (Eds.). *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity*. London: Routledge.

- Andi, K. & Arafah, B. (2017). Using needs analysis to develop English teaching materials in initial speaking skills for Indonesian college students of English. *The Turkish Online Journal of Design, Art, and Communication TOJDAC* (419-37).
- Arnold, W. & Rixon, S. (2008). 'Materials for teaching English to young learners' in B. Tomlinson (ed.) *English language learning materials*. London: Continuum International Publishing Group.
- Basalama, N. (2018). Motivating EFL learners to speak by embracing local culture and tradition. *The Asian EFL Journal*; 20(1): 65-76.
- Hawanti, S. (2014). Implementing Indonesia's English language teaching policy in primary schools: The role of teachers' knowledge and beliefs. *International Journal of Pedagogies and Learning*; 9 (2):162-170.
- Hermawan, B. & Noerkhasanah, L.(2012). Traces of cultures in English textbooks for primary education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*; 1(2): 49-61.
- Mayangsari, dkk. (2018). Cultural content: An analysis of EFL Textbook in Indonesia. *Internastional Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 8:1, pp. 192-198.
- McGrath, I. (2002). Materials evaluation and design for language teaching. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Mubaraq, Y.F. & Arini, D.N. (2017). Teachers' perception toward integrating local wisdom in the teaching of writing. *2<sup>nd</sup> NEDS Proceedings* (242-49).
- Muliyadi. (2017). The local wisdom and english reading teaching material as new perspective. *2<sup>nd</sup> NEDS Proceedings* (151-160).
- Nurlia, R. & Arini, F. (2017) Effect of bringing local culture in English Language Teaching on students' writing achievement. *The 4th International Conference on Language, Society and Culture in Asian Contexts, KnE Social Sciences* (187–194).
- Pinter, A. & Zandian, S. (2014). I don't ever want to leave this room': benefits of researching 'with' children. *ELT Journal*; 68 (1):64-74.
- Pinter, A. (2017). *Teaching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press
- Prastiwi, Y. (2013). Transmitting Local Cultural Knowledge through English as Foreign Language (EFL) Learning as a Means of Fostering "Unity in Diversity". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*; 2 (3): 507-13.
- Ratminingsih, N.M.& Budasi, I.G. (2018). Local-culture based picture storybooks for teaching English for young learners. *SHS Web of Conferences* 42: 1-6.
- Syahri, I. & Susanti, R. (2016). An analysis of local and target culture integration in the English textbooks for senior high school in Palembang. *Journal of Education and Human Development* ; 5(2): 97-102.
- Tomlinson, B. (2003). 'Materials evaluation', in B. Tomlinson (ed.) *Developing materials for language teaching*. London: Continuum International Publishing Group, pp. 15-36.